

**DESKRIPSI KEMAMPUAN SOSIAL MELALUI BERMAIN PERAN PADA
ANAK USIA DINI KELOMPOK A DI TK KHARISMA KANAAN
KOTA SORONG**

Lowice Yesnath¹, Nur Rokhima², Anggita Maharani Rambe³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong¹

Email : lowiceyesnath7@gmail.com¹, nurrokhima@unimudasorong.ac.id²,

anggitarambe@unimudasorong.ac.id³

Abstrak: Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, Berdasarkan deskripsi serta hasil wawancara peneliti dengan para guru terhadap perkembangan sosial anak pada kelompok A di TK Kharisma. Data peneliti ungkapkan bahwa peran guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, yaitu guru dapat menjadi model sosial yang baik bagi anak-anak. Dengan menunjukkan perilaku yang positif, menghargai keragaman, dan mempraktikkan keterampilan sosial yang baik, guru dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anak untuk meniru dan belajar dari mereka, tetapi sikap guru yang terkadang kurang memperhatikan perkembangan sosial anak. Guru membimbing dan mengarahkan anak agar kemampuan sosial anak dapat berkembang seperti. Mengembangkan empati, Membangun keterampilan komunikasi, Menyelesaikan konflik dan Menyediakan dukungan emosional

Kata kunci : *Kemampuan Sosial, Bermain Peran*

Abstract: *The type of research used in descriptive qualitative research uses a descriptive approach. The qualitative research method is a research method based on the philosophy of postpositivism, used to examine the condition of natural objects. Based on the description and results of the researcher's interviews with teachers regarding the social development of children in group A at Kharisma Kindergarten. Research data reveals that the role of teachers is very influential on children's social development, namely teachers can be good social models for children. Research data reveals that the role of teachers is very influential on children's social development, namely teachers can be good social models for children. By showing positive behavior, respecting diversity, and practicing good social skills, teachers can provide good examples for children to imitate and learn from, but teachers' attitudes sometimes pay little attention to children's social development. Teachers guide and direct children so that children's social abilities can develop as follows. Develop empathy, Build communication skills, Resolve conflict and Provide emotional support*

Keywords: *Social Skill, Role Playing*

Copyright (c) 2025 (Lowice Yesnath¹, Nur Rokhima², Anggita Maharani Rambe³)

✉ Corresponding author :

Email Address : lowiceyesnath7@gmail.com¹ (Sorong, Indonesia)

Received 15 Desember 2024 ,Accepted 07 Januari 2025, Published 28 Mei 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Departemen Pendidikan Nasional, 2003:3). Pada Permendikbud nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini pasal 5 menjelaskan bahwa program- program pengembangan yang mencakup: 1) Nilai Agama dan Moral; 2) Fisik- Motorik; 3) Kognitif; 4) Bahasa; 5) Sosial Emosional dan 6) Seni. Perkembangan kemampuan anak juga tidak dapat dilepaskan dari kemampuan sosial anak (Novitasari et al., 2019).

Orang tua, guru dan masyarakat menganggap bahwa program pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak merupakan lembaga yang hanya menyiapkan anak masuk Sekolah Dasar. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas pengembangan kemampuan membaca, menulis dan menghitung. Hal ini berarti hanya menggali kecerdasan linguistik dan logika matematika, sehingga kesempatan untuk meningkatkan kemampuan sosial yang dimiliki anak terabaikan. Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan lainnya, khususnya memaksimalkan kemampuan sosial (interpersonal) pada anak (Nisak Aulina, 2015).

Perkembangan sosial menurut Hurlock (dalam Harianti, 2016) adalah kemampuan dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sedangkan perkembangan emosional menurut Novan (dalam Harianti, 2016) adalah perasaan yang dialami oleh individu, baik perasaan positif maupun perasaan negatif yang timbul dari respon terhadap keadaan akibat hubungan diri sendiri dengan orang lain atau suatu kelompok (Nurhayati et al., 2020). Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu sudah sepantasnya individu memerlukan bantuan dari individu lain untuk bertahan hidup. Hal inilah yang perlu dikembangkan dan menjadi hal penting dalam mendidik anak usia dini agar memiliki perilaku sosial yang positif. Pada masa pembentukan pondasi inilah anak perlu diajarkan untuk berperilaku sosial agar menjadi bekal untuk terjun di masyarakat kelak. Jika perilaku sosial yang diharapkan oleh masyarakat tidak dapat dipenuhi oleh anak nantinya akan berdampak pada tersisihnya anak dari lingkungan, kurangnya kepercayaan diri serta dapat membuat anak menarik diri dari lingkungan. Pada anak usia TK keinginan untuk diakui dan diterima oleh lingkungan dan teman sebaya sangatlah kuat. Untuk itu anak berusaha menunjukkan kemampuan

sosial yang dimiliki agar dapat bergabung dan diakui oleh kelompok sebayanya. Anak akan berusaha untuk dapat diakui dan diterima dalam kelompok. Namun pada kenyataannya tidak semua anak usia dini memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kenyataan yang terjadi di lapangan yang terlihat dari hasil pengamatan masih terlihat rendahnya kemampuan sosial anak usia dini khususnya di kelompok A di TK Kharisma Kanaan Kota Sorong. Anak masih terlihat kesulitan dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, berinteraksi dan bekerjasama dengan anak-anak lain atau teman sebayanya.

Bagi setiap anak, bermain merupakan suatu kebutuhan karena pada dasarnya anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Melalui bermain anak akan merasa riang gembira dan akan merasa rileks. Dengan tertawa, bersorak, berteriak saat bermain akan membuat anak menjadi rileks (Hasbi, 2020). Bermain dapat juga meningkatkan konsentrasi, belajar mengambil resiko, serta dapat membantu ketekunan anak. Selain itu bermain juga dapat membantu anak dalam berkolaborasi aktif dengan orang lain serta meningkatkan perbendaharaan kata pada anak saat berinteraksi. Dunia anak merupakan dunia bermain. Maka tidak mengherankan jika bermain merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Dengan bermain, anak dapat mengenali dunianya, selain itu bermain dapat meningkatkan keterampilan sosial anak karena anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya. Bermain dapat menjadi proses belajar yang menyenangkan, mengembangkan konsep baru, mengambil resiko dan dapat membentuk perilaku (Nurhayati et al., 2020). Peran guru sangat dibutuhkan, memberikan pengertian kepada anak bahwa hal tersebut merupakan hal yang tidak baik, maka guru berperan penting serta memberikan contoh ekspresi positif agar anak dapat menampilkan emosi yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Pengertian Kemampuan Sosial

Menurut (Sarwono dan Meinarno 2009) dalam (Sintia et al., 2019) Kemampuan sosial adalah kemampuan atau strategi yang digunakan untuk memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi sosial yang diperoleh melalui proses belajar dan bertujuan untuk mendapatkan hadiah atau penguat dalam hubungan interpersonal yang dilakukan. Kemampuan sosial yang baik dapat membantu anak menjalin hubungan dengan teman sebaya. Anak-anak dapat menjalin persahabatan dengan teman sebaya harus memiliki kemampuan dan melalui proses pertemanan, anak akan memperoleh keterampilan.

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata yang berulang-ulang terhadap objek sosial hal ini terjadi bukan saja pada orang-orang dalam satu masyarakat akan tetapi terhadap alam sekitar yang tidak bersikap pasif tetapi harus bersikap aktif, artinya berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah, mempengaruhi individu, tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan, dan sebagainya (Suryana and Yulsyofriend 2012).

Kemampuan sosial adalah keterampilan seseorang dalam berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, berbagi kepada orang lain dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan orang lain (Akharill, 2011:1). Anak yang memiliki kemampuan sosial baik akan mampu berkomunikasi dengan orang lain sehingga lebih mudah untuk bergaul dan bekerja sama serta dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial adalah suatu kecakapan anak dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya melalui latihan yang intensif. Anak mampu berkolaborasi dengan orang lain, menjadi pendengar dan merespon dengan baik lawan bicaranya. Anak juga dapat berkomunikasi serta anak dapat bernegosiasi terhadap pemecahan masalah yang di setuju oleh kelompok sosial tersebut (Lestiawati,2013).

Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Dewi, dkk (2018) dalam (Inten, 2017) menyatakan Kemampuan sosial lebih menekankan perhatian kepada pertumbuhan dan keterampilan yang bersifat progresif. Seorang anak atau individu yang lebih besar tidak bersifat statis dalam pergaulannya, karena dirangsang oleh lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan kelompok dimana ia sebagai salah satu anggota kelompoknya. kemampuan anak untuk mengelola emosi dirinya dengan orang lain yang dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia serta kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga ia bisa berinteraksi secara baik dengan teman-teman sebaya atau dengan orang dewasa di lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Dewi, dkk (2017) Perkembangan sosial merupakan salah satu perkembangan yang penting pada anak. Anak yang mempunyai kemampuan sosial yang baik akan membuat anak dengan mudah menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan hidupnya dapat menikmati masa kecilnya dan mampu menjadi orang dewasa dengan kemampuan adaptasi yang baik.

Menurut Yusuf dalam Nurmalitasari (2015) Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. Awal perkembangan sosial

pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh dirumah terutama anggota keluarganya. Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah. Anak mulai belajar tentang lingkungan disekitarnya diawali oleh proses sosialisasi. Sosialisasi adalah suatu proses dimana anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial dan belajar bergaul dengan berperilaku sesuai orang lain didalam lingkungan sosialnya. Sejalan Menurut pendapat Mayar (2013) Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, dewasa lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak.

Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Dalam proses belajar disekolah, perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik membutuhkan tenaga fisik maupun yang membutuhkan pikiran. Menurut Rahma dan Nurhafizah (2019) menyatakan bahwa Tujuan Kerja sama anak usia dini ialah 1) Untuk menyiapkan anak supaya terlibat dalam dunia yang selalu berkembang, 2) Mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial, 3) Membentuk pengetahuan secara aktif dalam pembelajaran kerja sama, 4) Menguatkan korelasi antara anak dan diantara anak dengan guru. Menurut Nurhafizah dan Azlina (2017) menyatakan bahwa kompetensi sosial perlu dikembangkan sedini mungkin. Pengembangan kompetensi tersebut akan menjadi landasan awal bagi anak agar nantinya menjadi anak yang memiliki kecerdasan sosial dikemudian hari. Jika seorang anak mampu membangun hubungan sosial dengan baik maka perlunya metode bermain yang sangat menyenangkan dan melalui permainan yang mengasyikkan bagi anak usia dini

Hakikat Bermain

Menurut (Febrianta, 2016) Bermain adalah kegiatan yang dilakukan secara sukarela tanpa paksaan sehingga tidak menjadi beban tetapi menyenangkan dan memberi kepuasan bagi anak, selain itu bermain akan memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi anak-anak. Anak dapat menggunakan segala sesuatu yang ada disekitarnya untuk bermain atau hanya dengan dirinya sendiri. Anak relatif bebas melakukan berbagai hal dalam permainan yang dilakukannya. Tidak ada paksaan bagi anak harus melakukan. Dalam bermain anak melakukan berbagai kegiatan yang berguna untuk mengembangkan dirinya. Anak mengamati, mengukur, membandingkan, bereksplorasi, meneliti, dan masih banyak lagi yang dapat

dilakukan anak. Situasi ini seperti ini sering dilakukan tanpa disadari bahwa ia telah melatih dirinya dalam beberapa kemampuan tertentu sehingga ia memiliki kemampuan baru.

Menurut Freeman dan Munandar (2012) mengemukakan bahwa bermain adalah suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh secara fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional. Sedangkan menurut Hughes (2010) menyatakan bahwa bermain memenuhi lima karakteristik penting, yaitu: (1) bermain adalah motivasi dari dalam (2) pemain bebas memilih permainan yang ingin dilakukan tanpa ada paksaan dalam melakukannya (3) kegiatan bermain harus menyenangkan (4) nonliteral atau tidak nyata (5) bermain adalah aktif dalam melibatkan fisik, psikologis ataupun keduanya daripada hanya sekedar pasif. Bermain memiliki manfaat yang banyak bagi kehidupan anak, memberikan anak kepuasan dan kesenangan saat melakukannya. Anak akan belajar untuk berinteraksi dengan anak lain dan dapat menjadi sarana edukasi untuk anak memperoleh informasi dan pengalaman berharga yang memengaruhi berbagai aspek perkembangannya. Berdasarkan beberapa definisi dari ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bermain pada intinya adalah meningkatkan kemampuan anak dalam masa perkembangan berakibat baik baik untuk pembentukan postur tubuh anak dan memberikan dampak positif bagi anak dalam hidup berinteraksi dan membangun kehidupan sosial yang baik bersama teman-teman mainnya.

Pengertian Bermain Peran

Menurut (Dhinie, 2008) dalam (Inten, 2017) Pengertian bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi), dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode bermain peran pada pembelajaran anak usia dini adalah sebuah cara agar anak-anak dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasinya untuk memerankan tokoh-tokoh yang ada di sekitarnya. Tokoh-tokoh yang diperankan anak, baik berupa orang, binatang, maupun benda-benda yang dikenal oleh anak. Tujuan dilaksanakannya bermain peran pada tingkat anak usia dini adalah untuk membantu mengembangkan kreativitas, daya khayal, dan keberanian anak untuk menyampaikan gagasan, ide-ide yang ada dalam pikirannya serta membantu anak untuk mampu memecahkan masalah yang dialaminya.

Nurbiana Dhinie (2008), menyebutkan lima tujuan bermain peran; di antaranya: pertama, mengeksplorasi perasaan-perasaan dan memperoleh wawasan tentang sikap dan nilai-nilai. Kedua, mengembangkan keterampilan dan sikap sosial dalam memecahkan masalah. Ketiga, melatih anak berbicara lancar dan melatih membuat kesimpulan. Keempat, membantu perkembangan intelegensi dan yang kelima menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Melalui bermain peran, selain anak belajar memainkan berbagai peran anak pun akan memperoleh banyak kosakata baru yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi yang lebih baik dengan teman-temannya. Menurut Nurgiantoro (2015: 43), anak akan belajar cepat karena bahasa yang diperolehnya berada dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya. kasih sayang dan perhatian. Oleh karena itu orang tua menjadi sosok yang penting yang dapat memenuhi kebutuhan anak dalam proses tumbuh kembangnya.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah prosedur penelitian yang berdasarkan data berupa lisan atau kata tertulis yang berasal dari objek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan berupa data asli yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Desain penelitian deskriptif adalah desain penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrument kunci, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau penggabungan. Analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna bukan generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi serta hasil wawancara peneliti dengan para guru terhadap perkembangan sosial anak pada kelompok A di TK Kharisma Kanaan Km.14. Data peneliti ungkapkan bahwa peran guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, yaitu guru dapat menjadi model sosial yang baik bagi anak-anak. Dengan menunjukkan perilaku yang positif, menghargai keragaman, dan mempraktikkan keterampilan sosial yang baik, guru dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anak untuk meniru dan belajar dari mereka, tetapi sikap guru yang terkadang kurang memperhatikan perkembangan sosial anak.

Dalam hal ini peran yang dilakukan guru dalam perkembangan sosial anak yang diperoleh melalui wawancara bahwa guru berusaha agar melakukan yang terbaik bagi anak-anak.

Guru membimbing dan mengarahkan anak agar kemampuan sosial anak dapat berkembang seperti:

- a. Mengembangkan empati: Guru dapat membantu anak-anak memahami perasaan dan perspektif orang lain. Dengan mendorong diskusi tentang perasaan dan pengalaman, guru dapat membantu anak-anak mengembangkan empati dan pemahaman sosial yang lebih baik.
- b. Membangun keterampilan komunikasi: Guru dapat mengajarkan anak-anak cara berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun non-verbal. Mereka dapat membantu anak-anak memahami pentingnya pendengaran yang aktif, ekspresi yang jelas, dan bahasa tubuh yang sesuai dalam

berinteraksi dengan orang lain.

- c. Menyelesaikan konflik: Guru dapat membantu anak-anak belajar cara menyelesaikan konflik secara konstruktif dan mengelola emosi mereka dengan baik..
- d. Menyediakan dukungan emosional: Guru dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak di mana mereka merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan pengalaman mereka. Dukungan emosional yang diberikan oleh guru dapat membantu anak-anak merasa diterima dan dihargai, yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional yang sehat.

Dengan memahami peran mereka dalam mengembangkan kemampuansosial anak, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi pertumbuhan holistik, mempersiapkan anak-anak untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka dengan cara yang positif dan produktif.

Melalui bermain peran yang terstruktur dan mendukung, anak- anak TK dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang penting untuk pertumbuhan mereka. Aktivitas ini juga membantu mereka mempersiapkan diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dan belajar dalam konteks yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Deskripsi Kemampuan sosial Melalui Bermain peran Di Tk Kharisma Kanaan Km.14” peneliti menemukan bahwa peran guru sangat penting terhadap perkembangan sosial anak sehingga kurangnya bimbingan yang tepat sehingga anak-anak mungkin kesulitan dalam memahami bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Bermain peran membantu individu memahami peran sosial yang berbeda dan belajar berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Hal ini memungkinkan mereka untuk mempraktikkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan juga Aktivitas bermain peran tidak hanya menyenangkan tetapi juga memainkan peran penting dalam pembelajaran dan pengembangan individu di berbagai tahap kehidupan. Kenyataan dilapangan yang didapatkan saat yaitu guru tidak terlalu begitu memperhatikan kemampuan sosial seorang anak sehingga beberapa anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosial anak pada hal kemampuan sosial anak ini sangat penting dan hal ini sangat berpengaruh ke depannya nanti ketika anak sudah mulai bertambah usia.

REFERENSI

- Azizah, A., & Eliza, D. (2021). *Pelaksanaan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca dan Menulis pada Anak*. Jurnal Basicedu, 5(2), 717–723. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.798>
- Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Teknologi Pendidikan, 10, 46–62.
- Febrianta, Y. (2016). *Alternatif Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Dengan Aktivitas Akuatik (Berenang)*. Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 2(2), 85–95. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1269>
- Fika, Y., Meilanie, S. M., & Fridani, L. (2019). *Peningkatan Kemampuan Bicara Anak melalui Bermain Peran Berbasis Budaya*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 50. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.229>
- Ilsa, F. N., & Nurhafizah. (2020). *Penggunaan Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan, 4(2), 1080–1090.
- Inten, D. N. (2017). *Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran*. Mediator: Jurnal Komunikasi, 10(1), 109–120. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2712>
- Lestiwati, I. M. (2013). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun*. JIV-Jurnal Ilmiah Visi, 8(2), 111–119. <https://doi.org/10.21009/jiv.0802.4>
- Nana, D., & Elin, H. (2018). *Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen*. Jurnal Ilmu Manajemen, 5(1), 288. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi/article/view/1359>
- Nisak Aulina, C. (2015). *PENDAHULUAN Pendidikan adalah dasar utama pembangunan sumber daya manusia , dimana harus dilaksanakan secara konstruktif , dan dalam pelaksanaannya . Komprehensif dalam arti proses pendidikan mencakup semua aspek dan dimensi manusia , sehingga manusia yan. 1, 59–69*
- Novitasari, R., Nasirun, M., & D., D. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Dengan Media HulaHoop Pada Anak Kelompok B Paud A Syafaqoh Kabupaten Rejang Lebong*. Jurnal Ilmiah Potensi, 3(1), 6–12. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.6-12>
- Nurhayati, S., Pratama, M. M., & Wahyuni, I. W. (2020). *Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Buah Hati, 7(2), 125–137. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1146>
- Perdina, S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2019). *Peningkatan Kemampuan Sosial melalui Bermain Kartu Estafet pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 440. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.222>
- Septiati, E. (2018). *Kata Kunci : Analisis Proses Berpikir Kombinatorik Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Pola*

Bilangan Berdasarkan Kecerdasan Logis Matematis, 207–221. <https://bit.ly/35bBbfE>

Sintia, N., Kuswanto, C. W., & Meriyati, M. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini dengan Model Outbound*. Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education), 6(2), 1–10. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/download/3939/2034>

Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.

Suryani, N. A. (2019). *Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A*. Jurnal Ilmiah Potensia, 4(2), 141–150. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.141-150>

Wahyuningsih, D. (2020). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Operasi Matriks Di Sma Yabt Manokwari. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 14(2), 67–77. <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i2.1027>

Wiwik Pratiwi. (2017). *Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini*. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5, 106–117.